



PERAN DAN STRATEGI GURU AGAMA HINDU DALAM MEMBANGUN SIKAP JUJUR DAN DISIPLIN ANAK

I Gusti Ayoe Made Mas Reyke Tiara Putri^{1*}, Ni Wayan Eka Krisnayani²,
Ida Bagus Kade Yoga Pramana³

^{1,2,3)} Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Mataram, Indonesia

^{1*)} e-mail korespondensi: reyketiaraputri03@gmail.com

Article Submitted: 27th January 2025; Accepted 10th February 2025;

Published: 1st March 2025

Abstract

Character education is an important aspect in children's self-development, especially in the context of forming honest and disciplined attitudes. This journal is to identify the roles and strategies of Hindu religious teachers applied by Hindu religious teachers in building these two attitudes among students. The method used is a qualitative approach with interview and observation techniques in several schools. The research results show that Hindu religious teachers act as role models, educators and motivators. The strategies implemented include integrating religious values in learning, applying discipline through daily activities, and fostering open communication between teachers, students and parents. Thus, it is hoped that teachers' active role in teaching the values of honesty and discipline can shape children's positive character and prepare them to face life's challenges in the future. The analysis shows that the role of Hindu religious teachers in building honest and disciplined character includes the role of a catalyst; Teachers function more as role models by emphasizing their statements or utterances which are always based on their conscience. Students have another role as educators, talking about the sources of Hindu teachings, and guiding them through their own experiences. Another role is as a motivator, encouraging students to comply with school and class rules by providing rewards or sanctions. However, the approach used by Hindu religious teachers is to

Key words : *confident attitude, the role of the teacher, discipline*

I. PENDAHULUAN

Karakter jujur dan disiplin merupakan pondasi nilai yang penting dalam membentuk individu yang memiliki kualitas unggul dan bertanggung jawab (Lickona, 1993). Karakter kejujuran dan disiplin juga turut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup individu (Seligman, 2004). Dengan demikian keduanya adalah pembentukan nilai dan Kebajikan pada siswa. Akibatnya, keduanya membentuk nilai dan kebajikan untuk setiap siswa. Kepercayaan dan integritas adalah dua nilai kepribadian ini. Untuk membangun hubungan yang kuat dan saling percaya, kejujuran adalah nilai utama. Sikap jujur dapat menghasilkan rasa hormat dan reputasi yang baik. Ketika datang ke kepemimpinan yang efektif, kejujuran adalah kualitas penting. Orang yang jujur dapat membangun kepercayaan dan menginspirasi orang lain. Sebaliknya, disiplin membantu seseorang tetap fokus pada tujuan mereka. Disiplin diri



memungkinkan seseorang mengatasi hambatan yang menghalangi mereka dari mencapai kesuksesan. Guru agama Hindu memiliki fungsi.

Guru agama hindu mempunyai peran dan tugas penting dalam mengajarkan kedua nilai karakter tersebut kepada peserta didik yang beragama hindu .Selain itu, guru agama hindu juga berperan penting dalam mengajar siswa di sekolah .Biarlah ajaran Hindu membimbing Anda dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter integritas dan di disiplin.Dalam konteks ini, para guru agama Hindu tidak melakukan hal tersebut.Tidak hanya sekedar menanamkan ilmu, namun juga menanamkan nilai-nilai di lingkungan sekolah agar dapat dipraktikkan di keluarga dan Masyarakat luas. Pentingnya peran guru agama hindu karena status sosialnya sebagai orang yang dapat di "gugu" dan di "tiru". Posisi sosial menurut Dahrendrof harus di perankan secara maksimal (Poloma, 2003:141) Biddle dan Thomas (Sarwono, 2003), berdasarkan penelitian Suprpto (Suprihatinirum, 2012), menyatakan bahwa "pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan moral karena pendidikan karakter hanya mengajarkan apa yang benar dan salah agar mereka memahami, merasakan, dan mau berbuat baik.Begitu anak masuk sekolah dasar, pendidikan karakter merupakan hal yang paling mudah.Inilah sebabnya mengapa pemerintah menekankan pendidikan karakter di sekolah dasar. Tingkat pendidikan lainnya juga sama pentingnya. Namun guru alias guru mempunyai peranan penting dalam pembentukan nilai-nilai karakter di sekolah dan sangat penting dalam implementasi kurikulum nasional.

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan moralitas atau budi pekerti yang luhur. Oleh karena itu, dinilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak di usia sekolah dasar. Menurut Dharma Kesuma et al. (2016), "Jujur merupakan sebuah karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas korupsi, kolusi, dan nepotisme." Agar siswa tidak menyimpang dari pelajaran agama, guru harus menunjukkan semangat persaudaraan kepada mereka dan membimbing mereka ke jalan kebenaran.Salah satunya adalah membentuk kepribadian peserta didik belajar untuk mempersiapkan diri menghadapi pergeseran kontemporer menuju globalisasi.Mereka harus religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, berwawasan kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah, damai, dan suka membaca tentang kesejahteraan sosial. Selain itu, membangun karakter ini untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi perubahan zaman saat ini adalah tugas yang sulit bagi guru karena melibatkan kepribadian siswa. Ilmu agama juga sangat penting untuk meningkatkan iman siswa dan menunjang sifat-sifat di atas.

Pendidikan agama di sekolah memiliki dua komponen penting yang sangat penting untuk meningkatkan dan menyempurnakan perkembangan pribadi siswa. Aspek pendidikan agama pertama berfokus pada pembentukan karakter atau jiwa diberikan kepada murid-murid. Agar mengetahui Tuhan, mengikuti perintah-nya, dan meninggalkan larangan-nya. Dalam hal ini, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan kebiasaan yang baik sesuai dengan pengetahuan agamanya. Kepercayaan kepada Tuhan itu sendiri bukanlah bagian kedua dari pendidikan agama.



II. METODE

Penelitian kualitatif digunakan karena bergantung pada data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari guru agama hindu dan tindakan yang dapat diamati. Moleong (2009) Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Sebaliknya, analisis data mengacu pada proses pengumpulan, pemilihan, penyajian, dan penyimpulan. secara bersamaan sampai solusi untuk masalah tersebut ditemukan (Miles dan Huberman, 1992).

III. PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah metode pendidikan yang berfokus pada membangun moralitas individu secara menyeluruh. Pendidikan karakter tidak hanya memberi siswa pendidikan akademik; itu juga membantu mereka menjadi orang yang baik, bertanggung jawab, dan berkontribusi kepada masyarakat. Indonesia mengembangkan sembilan pilar dasar kepribadian. Cinta kepada Tuhan dan alam semesta, alam dan isinya; tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan sopan santun; pertimbangan, kasih sayang, dan kerja sama; percaya diri dan kreatif; kerja keras dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; rendah hati; toleransi, cinta damai, dan persatuan (Megawangi, 2010:5). Hindu memiliki kurang lebih 18 nilai karakter (Titib dan Sapariani, 2004). Namun, guru agama Hindu awalnya berfokus pada dua nilai karakter: jujur dan disiplin.

3.1 Peran Guru Agama Hindu dalam Membangun Karakter Jujur dan Disiplin Anak

Karakter disiplin merupakan sikap atau perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati tata tertib, hukum dan perintah. Karakter disiplin mengacu pada kemampuan seseorang untuk mematuhi aturan, norma dan tata tertib yang berlaku dalam lingkungan atau situasi tertentu. Karakter disiplin juga mencakup konsistensi dalam perilaku, integritas pribadi, dan kemauan untuk belajar dan berkembang. Orang yang memiliki karakter disiplin cenderung memiliki ketekunan, ketelitian, dan dedikasi dalam mencapai tujuan mereka (Ekaningtyas & Yasa, 2022).

A. Peran Katalistator

Dalam hal ini, pepatah "Guru kencing berdiri, siswa kencing sambil berlari" dapat digunakan sebagai contoh bagi para guru agama Hindu dalam peran mereka sebagai katalis atau panutan. jika guru menunjukkan. perilaku buruk, siswa dengan mudah meniru atau mereplikasi perilaku tersebut, bahkan mungkin dengan cara yang lebih menyimpang. Saat ini, perilaku guru yang menyimpang masih banyak terjadi di dunia pendidikan. Misalnya, pelecehan fisik dan pelecehan seksual terhadap siswanya, serta bertindak sebagai perwakilan siswa. Sebaliknya, ada juga guru yang bangga dengan posisi mereka sebagai guru yang "menakutkan", atau pembunuh. Mereka akan bertindak sebagai contoh bagi siswa dan masyarakat, jadi guru harus selalu mempertimbangkan perilaku mereka sendiri.

Ada dua hal yang dapat dipahami dari keteladanan guru agama hindu dalam membangun karakter jujur dan disiplin: berbicara sesuai hati nurani dan memperlakukan semua siswa secara obyektif. Di sisi lain, peran katalisator berhubungan dengan disiplin dengan menanamkan disiplin waktu, yaitu waktu pelajaran dimulai dan berakhir. Sebaliknya, kedisiplinan sangat penting saat siswa mencoba menyelesaikan tugas sekolah. Contohnya adalah pekerjaan rumah atau pr yang harus diselesaikan. Tugas-tugas ini diberikan oleh guru agama hindu dan guru mata pelajaran lain.



B. Peran Pembimbing

Guru di sekolah diperlukan untuk membimbing siswa menjadi orang yang dewasa, sopan, dan cakap. Siswa akan menghadapi kesulitan dalam kemajuan mereka. Kemampuan siswa membuat mereka lebih bergantung kepada guru. Guru diharapkan dapat menuntun perjalanan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka, dan juga bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan. Melyasa (2005)

Proses belajar yang mencakup seluruh kehidupan dikenal sebagai perjalanan. Akibatnya, perjalanan ini tidak hanya mencakup aspek fisik; itu juga mencakup aspek mental, emosional, kreatif, moral, dan spiritual. Sebagai guru, mereka harus berusaha untuk membantu siswa belajar dan mengarahkan perilaku mereka ke arah yang positif. Setiap perjalanan memiliki tujuan, kecuali bagi mereka yang berjalan secara kebetulan. Menurut Mulyasa (2005), keinginan, kebutuhan, dan bahkan naluri manusia memiliki tujuan yang signifikan. Dengan menekankan pentingnya mengingat dan mempraktikkan ajaran agama, seperti sembahyang atau berdana punia, dan menjelaskan prinsip-prinsip disiplin dan kejujuran yang ditemukan dalam kitab suci Hindu dan Hindu Kaharingan, guru agama Hindu menanamkan karakter jujur dan disiplin (Itim, 2023). Untuk menunjukkan sifat jujur dan disiplin guru agama Hindu, orang sering mengacu pada literatur Hindu. Misalnya, dalam sloka 65 dari kitab Sarasamuscaya, kata "ārjawa" diartikan sebagai kejujuran, dan kata ini dimaknai dengan ketulusan hati, seperti yang dijelaskan di bawah ini. "karena selama ketidakjujuran menjadi dasar perbuatan, terang itu adalah alam maut yang tidak dapat melepaskan diri dari ikatan hidup duniawi; akan tetapi jika ārjawa (ketulusan hati) menjadi dasar perbuatan itu, tentu Brahmaloaka tercapai, tempat menikmati kebebasan (moksa); demikianlah jalan ikhtiar atau cara berpikir dalam keseluruhannya; tiada guna banyak bicara; itulah waton (dasar kekutan)pikiran" (Kadjeng, 2003:56)

C. Peran Motivator

Motivation yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, baik secara sadar maupun tidak sadar, disebut motivator (Penyusun, 2005:756). selalu mendorong kejujuran dan disiplin. Jujur di sekolah terhadap teman dan guru, jujur dalam keluarga terhadap kerabat dan orang tua, dan jujur di sekolah terhadap aturan sekolah (Itim K. d., 2023). Peran guru sebagai motivator berarti mereka harus mampu menumbuhkan semangat, dorongan, dan potensi siswa. Prinsip "ing madya mangun karsa", yang berarti guru harus mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas agama Hindu. Keberhasilan pembelajaran bergantung pada motivasi. Guru harus memperhatikan dua jenis motivasi saat mengajarkan integritas dan disiplin belajar. Yang pertama adalah motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri siswa. Yang kedua adalah motivasi ekstrinsik, yang berasal dari stimulus dari luar siswa. Penghargaan dan hukuman dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik dengan meningkatkan rasa ingin tahu, usaha, dan keinginan untuk maju.

3.2. Strategi Guru Agama Hindu Dalam Meningkatkan Karakter Jujur dan Disiplin Anak

Setiap guru harus peduli, bersemangat, dan dapat mengaitkan konsep Pendidikan karakter dengan materi pembelajaran yang diajarkan dalam mata Pelajaran mereka. Selain itu, dia harus terus memperluas pengetahuannya tentang topik Pendidikan karakter yang dapat



dimasukan ke dalam proses pembelajaran siswa. Ini termasuk materi tentang kejujuran dan kedisiplinan dalam pembelajaran agama hindu. Guru agama hindu menggunakan metode cerita, mengacu pada kisah dalam puranapanca tantra maupun itihasa, untuk melakukan sosialisasi nilai ke duanya.

Purana, menurut Titib (2004), adalah cerita masa lalu tentang raja-raja, dewa, dan rsi-rsi kuno. Panca Tantra adalah drama klasik India yang sangat dikenal. Berbagai jenis hewan, seperti burung, singa, kera, kepiting, gajah, dan lainnya, diperankan dalam cerita ini, yang diceritakan dengan cara berangkai yang sarat dengan moralitas. Kisah Bharatayudha dan Ramayana berasal dari Titihasa, yang merupakan cerita heroik atau kepahlawanan.

Metode yang menggabungkan prinsip jujur dan disiplin melalui cerita dari purana dan itihasa sangat membantu siswa memahami dan mengimplementasikan prinsi ini dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa studi menunjukka bahwa metode cerita yang paling efektif dan paling disukai siswa. Ada dua alasan mengapa pendekatan cerita dianggap berhasil dalam membentuk karakter anak. Mengajarkan anak-anak untuk mengambil hikmah. Anak-anak akan lebih nyaman dengan cerita dari pada ceramah (Mualifah, 2018:98)

3.3 Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Guru agama hindu dan guru lainnya menggunakan metode inovatif untuk membuat lingkungan sekolah yang mendukung tumbuh kembang sikap jujur dan disiplin siswa. Guru menekankan pada kegiatan yang meningkatkan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa. Pembentukan pribadi peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka, baik fisik maupun mental. Sekolah dan pendidik menyediakan sarana dan kegiatan untuk mendukung perkembangan pendidikan karakter. Penciptaan lingkung sekolah menunjukkan bahwa sekolah bukan hanya tempat dimana guru memberikan pengetahuan dalam berbagai mata pelajaran. Selain itu, institusi pendidikan mendorong pembelajaran berorientasi nilai (perusahaan berorientasi nilai) (Fraenkel, 1977:1-2). Selain itu, Fraenkel mengutip John Childs, yang berpendapat bahwa membangun sistem sekolah merupakan tindakan moral karena itu merupakan upaya sengaja masyarakat untuk mengontrol pola perkembangannya. Pembentukan karakter di sekolah dicapai melalui Pendidikan nilai-nilai bukan hanya pengetahuan.

Dua bidang utama penelitian nilai (karakter) adalah estetika dan etika, juga dikenal sebagai moral, moral, dan tata krama. Estetika mengacu pada apa yang disukai orang dan apa yang dianggap indah oleh orang lain. Etika, di sisi lain, mengacu pada aspek perilaku baik yang didasarkan pada standar sosial yang dibentuk oleh agama, adat istiadat, atau sumber lain. Standar-standar ini terdiri dari nilai-nilai moral atau akhlak tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. dengan menambahkan nilai kejujuran, seperti "Jujurlah pada Hatimu", dan disiplin, seperti "Disiplin adalah Jembatan antara Tujuan dan Pencapaian". Sekolah telah menyediakan bak sampah yang ditata dengan baik dan ditulis dengan cara yang menarik untuk menanamkan kebiasaan kebersihan.

Selain itu, slogan-slogan yang menggambarkan prinsip kejujuran dan kedisiplinan dipasang di dinding sekolah untuk membantu membangun karakter yang jujur dan disiplin di sekolah. Semua orang di sekolah, terutama siswa, akan selalu membaca upaya ini. Lingkungan sangat penting untuk pendidikan. Bahkan Suda (2004:107) menyatakan bahwa ada korelasi kuat antara lingkungan yang baik dan karakter yang lebih baik. Proses pendidikan alamiah harus



didukung oleh lingkungan yang sehat secara sosiologis dan biologis agar berlangsung secara wajar. Untuk mencapai hal ini, keseimbangan ekosistem harus dibangun melalui berbagai upaya pelestarian daya dukung lingkungan. Keterlibatan orang tua atau keluarga siswa sangat penting dalam membangun kepribadian yang disiplin dan jujur.

Siswa pertama kali tinggal di keluarga mereka. Anak-anak memperoleh pemahaman tentang prinsip moral, seperti benar dan salah, dan apa yang pantas dan tidak pantas. Dengan kata lain, seseorang belajar nilai atau moral dalam keluarga sejak dia masih kecil. Tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama proses pembentukan moral. Seseorang memperoleh pemahaman awal tentang apa yang dimaksud dengan hidup yang sukses dan wawasan tentang masa depan ketika berada dalam keluarga. Menurut Raka (2010:45). Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan moral anak, menurut Handayu (Tanu, 2008:3). Keluarga adalah lembaga pendidikan utama dan pertama bagi anak. Sebelum belajar mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapatkan bimbingan dari sekolah, seorang anak pertama kali mendapat bimbingan dari keluarga. Sebelum belajar mengenal Masyarakat yang lebih luas dan mendapatkan bimbingan dari sekolah dalam proses Pendidikan karakter. Anak-anak biasanya menghabiskan lebih banyak waktu dalam pergaulan keluarga. Akibatnya, Pendidikan yang diberi oleh keluarga dianggap sebagai Pendidikan pertama dan utama. Selain itu, Pendidikan keluarga berfungsi sebagai dasar untuk karakter dan Pendidikan anak setelahnya.

IV. SIMPULAN

Peran guru agama Hindu di sekolah dan orang tua sangat penting dalam membangun karakter jujur dan disiplin. Peran ini juga harus dilakukan secara konsisten. Pentingnya peran guru sebagai katalis, pembimbing, dan motivator di sekolah lebih dari sekadar memberikan dorongan kepada siswa untuk berubah. Secara umum, elemen batin (peserta didik) perlu dikembangkan, tetapi dapat diupayakan untuk membangun sifat disiplin dan integritas. Pada dasarnya, pendekatan yang digunakan oleh para guru agama Hindu adalah eksploratif, imajinatif, dan kreatif.

Tujuan penelitian, imajinatif, dan kreatif adalah untuk memasukkan nilai-nilai kejujuran dan disiplin ke dalam pendidikan agama Hindu dan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung upaya untuk meningkatkan karakter ini. Ini adalah lingkungan sekolah. dengan membuat slogan tentang disiplin dan kejujuran. Upaya eksplorasi dan kreatif lainnya yang dilakukan siswa dalam kolaborasi dengan orang tua dan keluarga mereka adalah contohnya.

Pendidikan karakter adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pembentukan moralitas pribadi. Ini tidak hanya mengajarkan siswa apa yang perlu mereka ketahui, tetapi juga membantu mereka menjadi orang yang baik, bertanggung jawab, dan berkontribusi aktif kepada masyarakat. Pengembangan kepribadian di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar dasar kepribadian.



DAFTAR PUSTAKA

- Diapurnaman, P., Adi, A., & Sinta, D. (2023). *Peran Dan Strategi Guru Agama Hindu Dalam Membangun Karakter Jujur Dan Disiplin*. Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(01), 30-39.
- Rochana, M. D., Kartono, K., Pranata, R., Bistari, B., & Salimi, A. (2023). *Deskripsi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Jujur Dan Disiplin Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Selatan*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5(1), 829-834.
- Utami, N. L. E. S., Putera, G. N. K., & Rudiarta, I. W. (2024). *PERANAN GURU AGAMA HINDU DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS V DI SDN 11 CAKRANEGARA*. Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(01), 71-82.
- Hardiana, P. A. S., Sutriyanti, N. K., & Suhardiana, I. P. A. (2019). *Peranan Guru Agama Hindu Dalam Penumbuhkembangan Karakter Siswa Di SMA Dwijendra Denpasar*. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 2(1), 51-68